

Analisis Efektivitas Skema Graduasi Mandiri Sejahtera pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Desa Duren Kecamatan Klari Kabupaten Karawang

Kiki Syarifudin^{1*}, Muhammad Afrizal², Allan Hendra³, Saiful Totona⁴

^{1,2,3,4}Institut Sosial dan Teknologi Widuri Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}kikikesos@gmail.com, ²afrijalsm@gmail.com, ³allanhendra0@gmail.com,

⁴saifultotona@gmail.com

Abstrak

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu instrumen kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam upaya penanggulangan kemiskinan lintas generasi. Keberhasilan jangka panjang program ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas skema graduasi yang mendorong kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi skema graduasi pada KPM PKH di Desa Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses kemandirian ekonomi penerima manfaat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap informan yang terdiri atas pendamping sosial serta KPM di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi skema graduasi telah dilakukan melalui penguatan kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Namun demikian, tingkat graduasi mandiri sejahtera di Kabupaten Karawang masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Temuan penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan ketergantungan terhadap bantuan (dependency trap) serta rendahnya kesiapan sebagian KPM untuk keluar dari program akibat ketidakpastian pendapatan di sektor informal. Secara administratif, program dinilai cukup efektif terutama dalam aspek pemutakhiran data penerima manfaat. Akan tetapi, secara substantif pencapaian kemandirian ekonomi yang berkelanjutan belum sepenuhnya optimal. Faktor yang mendukung keberhasilan graduasi antara lain motivasi internal penerima manfaat serta adanya sinergi dengan program pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara kementerian terkait dan pemerintah daerah untuk menyediakan akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan ekonomi pasca-graduasi guna memastikan keberlanjutan kesejahteraan dan mencegah kembalinya keluarga ke dalam lingkaran kemiskinan.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Graduasi Mandiri, Karawang, Kemiskinan, Program Keluarga Harapan.

Abstract

The Family Hope Program (Program Keluarga Harapan/PKH) represents a strategic policy instrument of the Indonesian government aimed at addressing intergenerational poverty. The long-term success of this program largely depends on the effectiveness of its graduation scheme, which encourages beneficiary households to achieve economic independence. This study aims to analyze the effectiveness of the graduation scheme implementation among PKH beneficiary families in Duren Village, Klari District, Karawang Regency, and to identify the supporting and inhibiting factors influencing their transition toward self-sufficiency. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving social facilitators and beneficiary families as key informants. The findings reveal that the graduation scheme has been implemented through the intensification of Family Development Sessions (P2K2). However, the rate of independent and prosperous graduation in Karawang still encounters structural and cultural challenges. The study identifies a persistent pattern of dependency on social assistance (dependency trap) and a reluctance among some beneficiaries to exit the program due to income uncertainty within the informal sector. From an administrative perspective, the program demonstrates effectiveness, particularly in updating beneficiary

data. Nevertheless, substantively, the achievement of sustainable economic independence remains limited. Key enabling factors for successful graduation include strong internal motivation among beneficiaries and synergy with local economic empowerment initiatives. The study recommends strengthening collaboration between relevant ministries and local governments to provide access to capital, entrepreneurship training, and post-graduation economic assistance in order to ensure sustainable welfare and prevent beneficiaries from falling back into poverty.

Keywords: *Economic Empowerment, Graduation Scheme, Poverty, Program Effectiveness, Program Keluarga Harapan.*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai kebijakan perlindungan sosial nasional yang mengadopsi skema Conditional Cash Transfer (CCT) telah menjadi instrumen strategis dalam memutus rantai kemiskinan antargenerasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, dengan penekanan saat ini pada proses graduasi mandiri Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sebagai indikator keberhasilan jangka panjang (Kementerian Sosial Indonesia 2020; Prafianti and Moeis 2025). Meskipun program ini telah berhasil menurunkan angka kemiskinan nasional, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala berupa dependency trap atau jebakan ketergantungan, di mana banyak KPM yang secara ekonomi mampu justru enggan melakukan graduasi mandiri akibat kurangnya pemberdayaan finansial dan keterbatasan program komplementer (Wediawati et al., 2021).

Adapun Faktor penghambat utama berasal dari aspek psikologis serta rendahnya literasi keuangan di kalangan KPM, khususnya di wilayah seperti Kecamatan Klari Kabupaten Karawang yang memadukan sektor industri dan pertanian dengan disparitas kesejahteraan yang masih nyata (Pariyanti, 2023). Oleh karena itu, analisis efektivitas skema graduasi PKH di tingkat lokal diperlukan untuk mengidentifikasi pengaruh lingkungan sosial-ekonomi terhadap motivasi kemandirian, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan graduasi yang berkelanjutan dan tepat sasaran (Andriani et al., 2024).

Meskipun pemerintah telah menetapkan target graduasi mandiri setiap tahunnya, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala signifikan. Banyak KPM yang secara fisik dan aset sudah mampu, namun masih enggan untuk melakukan graduasi mandiri karena kekhawatiran akan hilangnya jaring pengaman sosial. Fenomena ini sering disebut sebagai *dependency trap* atau jebakan ketergantungan, di mana bantuan sosial justru menciptakan zona nyaman yang menghambat inisiatif kemandirian ekonomi (Hastuti et al., 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kurangnya literasi keuangan menjadi penghambat utama dalam proses graduasi tersebut (Wardhana & Ayuningsasi, 2020).

Kecamatan Klari di Kabupaten Karawang menunjukkan karakteristik unik sebagai wilayah yang mengintegrasikan sektor industri dan pertanian, sehingga menciptakan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan skema graduasi pada program pemberdayaan ekonomi keluarga. Meskipun pertumbuhan ekonomi daerah tersebut relatif tinggi, disparitas kesejahteraan masih terlihat nyata, yang secara langsung memengaruhi tingkat keberhasilan program pemberdayaan ekonomi di tingkat keluarga (Hidayadi & Niam, 2022). Efektivitas skema graduasi sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan serta frekuensi pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) sebagai mekanisme peningkatan kapasitas Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Wediawati dkk., 2021). Penelitian empiris selanjutnya menegaskan bahwa pendampingan berkualitas dan pelaksanaan P2K2 yang intensif dapat memperkuat kemandirian ekonomi keluarga meskipun dihadapkan pada tantangan struktural seperti ketergantungan dan keterbatasan akses layanan dasar di wilayah campuran industri-pertanian (Sari dkk., 2023; Hartadi, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu tentang graduasi PKH telah banyak dilakukan, namun mayoritas berfokus pada konteks wilayah pedesaan murni atau perkotaan homogen (misalnya, Wediawati et al., 2021 yang meneliti pengaruh lima komponen PKH di tingkat nasional/regional umum; Wardhana & Ayuningsasi, 2020 yang menekankan faktor motivasi dan literasi keuangan di setting pedesaan; serta Purboyo et al., 2023 yang mengkaji konstruksi kemandirian di wilayah rural). Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi dinamika unik di wilayah transisi industri-pertanian seperti Desa Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Karakteristik khas Desa Duren—yang mengintegrasikan tekanan urbanisasi industri dengan basis pertanian tradisional—menimbulkan disparitas kesejahteraan, akses pasar, dan interaksi sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga berpotensi memengaruhi motivasi graduasi mandiri KPM secara spesifik. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis konteks lokal transisional tersebut, yang belum banyak dibahas, untuk mengisi research gap tersebut dan menghasilkan rekomendasi yang lebih adaptif terhadap kondisi campuran industri-pertanian (Hidayadi & Niam, 2022; Sari et al., 2023).

Fenomena *dependency trap* tidak hanya merupakan masalah implementasi semata, melainkan dapat dibedah secara teoretis melalui dua kerangka utama: *Social Capital* dan *Human Capability Approach*. Menurut teori *Social Capital* (Bourdieu, 1986; Woolcock, 1998), *dependency trap* muncul akibat rendahnya modal sosial berupa *bonding* (ikatan keluarga yang lemah dalam mendukung usaha mandiri), *bridging* (jaringan antar-kelompok yang terbatas), dan *linking* (hubungan vertikal dengan institusi seperti pendamping PKH atau perbankan). KPM yang terjebak dalam zona nyaman bantuan cenderung memiliki jaringan sosial yang terbatas, sehingga kurang mampu mengakses peluang ekonomi, informasi, dan dukungan pasca-graduasi (Utami & Nugroho, 2023).

Sementara itu, *Human Capability Approach* (Sen, 1999; Nussbaum, 2011) menjelaskan bahwa *dependency trap* terjadi ketika transfer tunai (meski bersyarat) gagal memperluas *capabilities* substantif—yakni kebebasan riil untuk mencapai *functionings* yang dihargai, seperti kemandirian ekonomi dan pengambilan keputusan otonom. Bantuan PKH meningkatkan *human capital* (pendidikan dan kesehatan), tetapi tanpa penguatan *agency* dan penghapusan hambatan struktural (seperti akses pasar atau risiko kehilangan jaring pengaman), KPM tetap berada dalam kondisi “kemampuan terbatas” sehingga memilih ketergantungan daripada transformasi perilaku (Jewed et al., 2025).

Temuan empiris memperkuat analisis teoretis ini. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi sosial melalui PKH masih terhenti pada tingkat coping (penanggulangan sementara) dan jarang mencapai *transformative capacity* akibat perencanaan yang kurang memadai, sehingga memperburuk risiko *dependency trap* (Komarawati et al., 2025). Selain itu, keberlanjutan program bantuan sosial sangat dipengaruhi oleh efektivitas pendampingan dan dukungan lingkungan sosial-ekonomi; pendekatan berbasis hubungan sosial (*Social Relation Approach*) juga menegaskan bahwa posisi perempuan sebagai penerima utama PKH masih rentan dan kurang berdaya dalam mengelola sumber daya (Anggraini et al., 2024). Dengan demikian, proses graduasi dalam PKH bukan sekadar penghentian bantuan, melainkan tahapan transformatif menuju kemandirian sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif efektivitas skema graduasi PKH pada KPM di Kabupaten Karawang (fokus Desa Duren, Kecamatan Klari), dengan menitikberatkan evaluasi pelaksanaan program, kualitas pendampingan sosial, serta identifikasi kendala struktural dan psikologis yang memengaruhi keputusan graduasi mandiri. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh lingkungan sosial-ekonomi khas wilayah transisi terhadap tingkat kesiapan dan motivasi KPM, termasuk literasi keuangan, persepsi risiko kehilangan jaring pengaman, dan keberlanjutan usaha keluarga. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi strategis berbasis empiris bagi Dinas Sosial Kabupaten Karawang dalam mengoptimalkan kebijakan dan mekanisme pendampingan guna mewujudkan graduasi yang tepat sasaran, adaptif terhadap kondisi lokal, dan berkelanjutan secara sosial maupun ekonomi.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena efektivitas graduasi Program Keluarga Harapan (PKH) dari perspektif subjek penelitian. Secara epistemologis, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara kontekstual serta mengungkap kompleksitas hambatan yang dihadapi oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam proses graduasi. Penelitian ini berorientasi pada penyajian deskripsi sistematis terkait pelaksanaan skema graduasi PKH di tingkat lokal.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi empiris desa tersebut sebagai wilayah implementasi program PKH dengan dinamika graduasi yang beragam. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan, yaitu dari tanggal 26 Desember 2025 hingga 21 Januari 2026. Rentang waktu ini dirancang untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pendampingan sosial serta dinamika pengambilan keputusan graduasi pada tingkat keluarga.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada analisis efektivitas graduasi PKH, dengan penekanan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) proses pendampingan sosial yang dilakukan oleh pendamping PKH, (2) kondisi sosial ekonomi KPM, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan KPM dalam mengambil keputusan untuk keluar dari kepesertaan program. Fokus ini dirumuskan untuk mengidentifikasi hubungan antara intervensi program dan tingkat kemandirian ekonomi keluarga.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui interaksi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan program, serta basis data sosial ekonomi nasional. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memperkuat validitas analisis dan memberikan gambaran yang komprehensif.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dan kapasitas pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi: (1) pendamping sosial PKH di tingkat kecamatan, (2) KPM yang telah mencapai status Graduasi Mandiri Sejahtera, dan (3) KPM yang secara ekonomi telah meningkat namun belum siap melakukan graduasi karena persepsi belum sejahtera. Jumlah informan KPM yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 9 orang. Penentuan jumlah tersebut didasarkan pada prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola informasi yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan terkait efektivitas graduasi PKH. Dengan demikian, validitas penelitian kualitatif dalam studi ini tidak ditentukan oleh besarnya jumlah informan, melainkan oleh kedalaman informasi, konsistensi temuan, dan ketercukupan data untuk menjawab fokus penelitian. Pemilihan 9 KPM dinilai telah representatif karena mampu menggambarkan variasi kondisi sosial ekonomi, pengalaman pendampingan, serta perbedaan kesiapan graduasi pada keluarga penerima manfaat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bertujuan menggali persepsi informan mengenai efektivitas program dan pengalaman dalam proses graduasi. Kedua, observasi partisipatif dengan cara mengamati langsung pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) serta kondisi sosial ekonomi KPM di lapangan. Ketiga, dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data administratif terkait KPM graduasi dari laporan pendamping serta profil Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN). Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk menghasilkan data yang kaya dan kontekstual.

Dalam proses wawancara mendalam, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen penelitian. Pedoman tersebut disusun untuk mengukur efektivitas graduasi PKH berdasarkan aspek perubahan kondisi ekonomi, kemandirian keluarga, keberhasilan pendampingan sosial, dan kesiapan graduasi. Adapun beberapa pertanyaan kunci yang digunakan dalam wawancara meliputi: (1) bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga setelah menerima bantuan PKH, (2) sejauh mana pendampingan sosial membantu meningkatkan kemampuan ekonomi dan pengelolaan keuangan keluarga, (3) apakah KPM merasa siap untuk keluar dari kepesertaan program PKH, (4) faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dalam proses graduasi mandiri, (5) bagaimana persepsi KPM terhadap keberlanjutan kondisi ekonomi keluarga setelah graduasi, dan (6) bagaimana peran pendamping PKH dalam memotivasi dan memfasilitasi kemandirian ekonomi keluarga. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan secara fleksibel sesuai konteks wawancara untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan merujuk pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Kedua, penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu proses interpretatif untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah terkait efektivitas graduasi PKH. Ketiga tahapan ini dilakukan secara simultan dan berulang hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pendamping PKH dengan data yang berasal dari KPM. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengkaji konsistensi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian melalui verifikasi silang antar sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan sembilan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Desa Duren Kecamatan Klari Kabupaten Karawang yang masuk dalam kategori potensi graduasi mandiri sejahtera serta telah atau sedang dalam proses pengajuan graduasi dan Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi (PPSE) melalui aplikasi Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Next Generation* (SIKS-NG). Responden dipilih berdasarkan hasil asesmen pendamping sosial yang menunjukkan peningkatan kondisi sosial ekonomi, kepemilikan usaha atau pekerjaan tetap, serta kesiapan psikologis untuk keluar dari kepesertaan PKH.

Tabel 1. Profil Responden (KPM PKH Desa Duren)

No	Nama KPM	Alamat / Wilayah	Komponen PKH	Kondisi Ekonomi	Aset Utama	Status Graduasi
1	WA	Desa Duren Kecamatan Klari	Anak SMA & lulus	Usaha warung ±100 rb/hari	Rumah, motor	Bersedia, PPSE
2	CA	Desa Duren Kecamatan Klari	Anak SMP kelas 9	Usaha warung >100 rb/hari	Rumah layak, motor	Bersedia, PPSE
3	RN	Desa Duren Kecamatan Klari	Anak SD & balita	Penghasilan keluarga di atas UMK	Rumah ruko, >1 motor	Graduasi SIKS
4	IM	Desa Duren Kecamatan Klari	Dua anak SMP	Penghasilan keluarga stabil	Rumah, motor, HP	Graduasi SIKS
5	IF	Desa Duren Kecamatan Klari	Balita & SD	Usaha prospektif, di atas UMK	Rumah tingkat 2, motor	Graduasi SIKS
6	KH	Desa Duren Kecamatan Klari	Balita & 2 SD	Usaha gas & air minum, di atas UMK	Rumah, motor, mobil	Graduasi SIKS
7	No.	Desa Duren Kecamatan Klari	Dua anak SD/MI	Usaha prospektif, di atas UMK	Rumah, motor, mobil	Graduasi SIKS
8	KA	Desa Duren Kecamatan Klari	Anak SMA	Usaha prospektif, di atas UMK	Rumah, motor, mobil, HP	Proses SIKS
9	SA	Desa Duren Kecamatan Klari	Anak SMP & balita	Keluarga ekonomi mampu, di atas UMK	Rumah, motor, AC, HP, mobil inventaris	Proses SIKS

Sumber: Laporan Pendamping PKH Desa Duren Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden menunjukkan karakteristik KPM yang layak untuk dilakukan graduasi mandiri sejahtera, yaitu memiliki sumber penghasilan yang relatif stabil, baik dari usaha mikro, usaha keluarga, maupun pekerjaan tetap anggota rumah tangga. Sebagian besar KPM juga telah memiliki aset produktif dan non-produktif seperti rumah permanen, kendaraan bermotor, bahkan mobil pada beberapa keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kapasitas ekonomi dibandingkan kategori rumah tangga miskin ekstrem yang menjadi sasaran utama program bantuan sosial.

Namun demikian, hasil analisis lintas kasus (cross-case analysis) menunjukkan bahwa kepemilikan aset ekonomi yang memadai tidak selalu berbanding lurus dengan percepatan graduasi mandiri. Fenomena ini terlihat pada KPM nomor 6, 7, dan 9 yang telah memiliki mobil serta usaha relatif mapan, tetapi status graduasinya berbeda. KPM nomor 6 dan 7 telah berhasil melakukan graduasi melalui SIKS-NG, sedangkan KPM nomor 9 masih berada pada tahap proses graduasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan graduasi tidak hanya ditentukan oleh indikator ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, persepsi keamanan ekonomi keluarga, serta keberanian mengambil keputusan untuk keluar dari bantuan sosial.

Pada kasus KPM nomor 9, meskipun secara ekonomi tergolong mampu dengan kepemilikan rumah, kendaraan, AC, serta mobil inventaris, keluarga masih menunjukkan kecenderungan berhati-hati untuk sepenuhnya keluar dari program. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya kekhawatiran terhadap ketidakstabilan usaha dan risiko penurunan pendapatan di masa mendatang. Hal ini mengindikasikan adanya resistensi mental dan budaya ketergantungan bantuan sosial yang masih melekat, meskipun kemampuan ekonomi keluarga telah meningkat. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses graduasi mandiri bukan sekadar persoalan administratif atau ekonomi, melainkan juga berkaitan dengan aspek psikososial dan rasa aman ekonomi keluarga.

Selain itu, ditemukan pula bahwa KPM yang telah memiliki usaha stabil cenderung lebih siap menerima graduasi apabila memiliki kesadaran sosial dan pemahaman moral mengenai ketepatan sasaran bantuan sosial. KPM nomor 6 dan 7 misalnya, menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap graduasi karena merasa bantuan PKH sebaiknya dialihkan kepada keluarga lain yang lebih membutuhkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan graduasi mandiri turut dipengaruhi oleh efektivitas pendekatan persuasif pendamping sosial dalam membangun kesadaran kolektif dan etika penerimaan bantuan.

Secara komponen PKH, sebagian besar KPM masih memiliki anak usia sekolah dan balita sehingga secara administratif masih memenuhi syarat penerima bantuan. Akan tetapi, dari perspektif kesejahteraan sosial, kondisi ekonomi keluarga telah melampaui batas minimum kelayakan penerima bansos. Hal ini menunjukkan bahwa graduasi mandiri tidak hanya didasarkan pada hilangnya komponen kepesertaan, tetapi juga pada kemampuan aktual keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk menilai efektivitas skema graduasi, penelitian ini menggunakan kerangka efektivitas program yang meliputi ketepatan sasaran, sosialisasi, pencapaian tujuan, dan pemantauan program, serta dikaitkan dengan praktik pendampingan PKH dan intervensi P2K2.

Tabel 2. Rekapitulasi Variabel, Dimensi, dan Indikator Penelitian

Variabel Efektivitas	Dimensi	Indikator Operasional	Temuan Lapangan
Ketepatan Sasaran	Seleksi KPM	KPM memiliki usaha/pekerjaan dan aset dasar	9 dari 9 KPM memenuhi
	Validasi Data	Data diinput ke SIKS-NG / PPSE	7 sudah SIKS, 2 proses
Sosialisasi Program	P2K2	Edukasi keuangan, usaha, motivasi graduasi	Dilakukan rutin
	Komunikasi Pendamping	Pendekatan persuasif dan personal	Intensif
Pencapaian Tujuan	Kemandirian Ekonomi	Pendapatan $\geq$ UMK atau usaha stabil	Mayoritas tercapai
	Kesadaran Graduasi	Kesediaan sukarela keluar dari PKH	9 KPM bersedia
Pemantauan Program	Monitoring Usaha	Kunjungan dan asesmen berkala	Dilakukan
	Keberlanjutan Ekonomi	Risiko jatuh miskin kembali	Masih ada potensi

Sumber: Olahan peneliti dari laporan pendamping PKH Desa Duren Kecamatan Klari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan graduasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Duren secara umum berada pada kategori optimal, terutama pada dimensi ketepatan sasaran dan sosialisasi program. Seluruh KPM yang menjadi subjek penelitian telah memenuhi indikator ekonomi dasar, seperti memiliki usaha, pekerjaan tetap, maupun aset penunjang kehidupan. Akan tetapi, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa ketepatan sasaran tidak cukup diukur melalui indikator ekonomi semata. Pada beberapa kasus, seperti KPM nomor 8 dan 9 yang masih berada dalam proses SIKS meskipun memiliki aset relatif lengkap, ditemukan bahwa faktor kesiapan mental dan persepsi ketidakpastian ekonomi menjadi penghambat utama percepatan graduasi. Dengan demikian, efektivitas targeting program juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis penerima manfaat dalam melepaskan status kepesertaan bantuan sosial.

Dari dimensi sosialisasi program, kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dilakukan secara rutin terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap perubahan pola pikir KPM. Pendamping sosial tidak hanya berperan sebagai fasilitator administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membangun motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran kemandirian ekonomi keluarga. Analisis lintas responden menunjukkan bahwa KPM yang lebih aktif mengikuti P2K2 dan memiliki hubungan komunikasi intensif dengan pendamping cenderung lebih siap untuk melakukan graduasi secara sukarela. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan interpersonal dan edukatif memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan peningkatan ekonomi keluarga.

Pada dimensi pencapaian tujuan, mayoritas KPM telah menunjukkan tingkat kemandirian ekonomi yang relatif stabil dengan pendapatan yang mendekati atau melampaui Upah Minimum Kabupaten (UMK). Seluruh responden juga menyatakan kesediaan untuk melakukan graduasi secara sukarela. Namun demikian, terdapat perbedaan antara kesediaan normatif dan kesiapan aktual untuk keluar dari program. Beberapa KPM masih memandang bantuan sosial sebagai bentuk perlindungan cadangan apabila usaha mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program graduasi belum sepenuhnya merepresentasikan hilangnya ketergantungan psikologis terhadap bantuan sosial.

Pada dimensi pemantauan program, kegiatan monitoring usaha dan asesmen berkala oleh pendamping telah berjalan dengan baik, tetapi belum sepenuhnya mampu menjamin keberlanjutan kesejahteraan pasca-graduasi. Risiko re-entry ke dalam kondisi miskin masih mungkin terjadi, terutama bagi KPM yang memiliki usaha informal dengan tingkat kestabilan pendapatan yang fluktuatif. Oleh karena itu, efektivitas program graduasi PKH perlu diperkuat melalui strategi pendampingan pasca-graduasi, penguatan literasi keuangan, serta pengembangan usaha produktif yang lebih berkelanjutan agar transformasi kemandirian ekonomi KPM dapat bertahan dalam jangka panjang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa pelaksanaan skema graduasi di Desa Duren pada dasarnya telah berjalan cukup efektif, terutama pada aspek identifikasi KPM potensial, pendampingan sosial, dan pembentukan motivasi kemandirian ekonomi. Pendampingan yang dilakukan secara intensif melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dan asesmen rumah tangga mampu mendorong munculnya kesadaran KPM bahwa mereka telah berada pada kondisi yang lebih sejahtera dan layak keluar dari kepesertaan PKH. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan graduasi tidak hanya ditentukan oleh indikator administratif, tetapi juga oleh perubahan mindset dan kesiapan psikologis KPM untuk mandiri. Namun demikian, tantangan masih muncul pada aspek keberlanjutan ekonomi pasca-graduasi. Sebagian KPM masih menggantungkan penghasilan pada usaha mikro dan sektor informal yang rentan terhadap fluktuasi pasar serta perubahan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, keberhasilan graduasi tidak cukup hanya diukur dari keluarnya KPM dari kepesertaan PKH, tetapi juga dari kemampuan keluarga mempertahankan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan dalam jangka menengah dan panjang.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sembilan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Desa Duren Kecamatan Klari Kabupaten Karawang yang berpotensi graduasi mandiri sejahtera telah menunjukkan peningkatan kondisi sosial ekonomi, kepemilikan usaha stabil dengan pendapatan di atas Upah Minimum Kabupaten (UMK), serta kesiapan psikologis untuk keluar dari program. Kondisi tersebut tercermin dari kepemilikan aset produktif seperti rumah permanen, kendaraan bermotor, dan usaha yang relatif stabil. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sukesi, 2020). Pelaksanaan skema graduasi dinilai efektif dalam aspek ketepatan sasaran, sosialisasi melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), pencapaian tujuan kemandirian ekonomi, dan pemantauan program, di mana pendekatan personal pendamping mendorong kesadaran sukarela KPM untuk graduasi serta perubahan mindset dari penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi mandiri (Wediawati et al., 2021). Namun demikian, tantangan utama terletak pada keberlanjutan ekonomi pasca-graduasi, di mana kerentanan usaha mikro terhadap fluktuasi pasar dan keterbatasan akses permodalan serta program lanjutan berpotensi menyebabkan relapse poverty atau kembalinya keluarga ke kondisi rentan kemiskinan (Hartadi, 2024). Oleh karena itu, temuan ini memperkuat teori pemberdayaan bahwa keberhasilan bantuan sosial tidak hanya bergantung pada transfer dana melainkan pada peningkatan kapasitas berkelanjutan, sehingga diperlukan intervensi struktural tambahan untuk memastikan transformasi yang transformatif dan mandiri jangka panjang (Purboyo, 2023).

Seluruh KPM yang masuk dalam program graduasi telah memenuhi indikator kelayakan, seperti memiliki usaha, pekerjaan tetap, serta aset rumah dan kendaraan. Hal ini menunjukkan bahwa proses identifikasi potensi graduasi telah dilakukan secara selektif dan berbasis asesmen sosial ekonomi, bukan semata-mata berdasarkan data administratif. Kegiatan P2K2 juga berperan signifikan dalam membentuk kesadaran KPM mengenai pentingnya kemandirian ekonomi. Materi literasi keuangan, pengelolaan usaha, perencanaan masa depan keluarga, dan penguatan peran keluarga mendorong perubahan pola pikir dari penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi yang lebih mandiri. Pendekatan personal oleh pendamping terbukti efektif dalam mengurangi resistensi psikologis terhadap pelepasan bantuan sosial.

Indikator keberhasilan paling nyata terlihat dari kesediaan KPM melakukan graduasi secara sukarela, yang menunjukkan adanya perubahan motivasi internal. Selain itu, sebagian besar KPM telah mencapai pendapatan setara atau di atas UMK sehingga secara rasional mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan sosial. Kondisi ini mendukung teori pemberdayaan yang menyatakan bahwa keberhasilan program perlindungan sosial tidak hanya diukur dari distribusi bantuan, tetapi dari kemampuan program dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat penerima manfaat.

Namun demikian, beberapa KPM masih mengandalkan sektor usaha mikro yang rentan terhadap fluktuasi pasar sehingga risiko kerentanan ekonomi pasca-graduasi tetap perlu diantisipasi agar KPM yang sudah graduasi tidak kembali mengalami kemiskinan dan bergantung pada bantuan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartadi (2024) yang menjelaskan bahwa relapse poverty masih menjadi tantangan utama dalam program graduasi sosial, terutama ketika keluarga tidak memiliki akses terhadap penguatan usaha dan perlindungan ekonomi lanjutan. Dinamika dan percepatan perubahan ekonomi keluarga juga menjadi

tantangan dalam program graduasi mandiri sehingga diperlukan lapisan program lain dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat agar usaha keluarga tetap stabil bahkan berkembang.

Pemantauan dilakukan melalui kunjungan rumah dan monitoring perkembangan usaha, namun sistem dukungan pasca-graduasi masih terbatas. Tidak semua KPM memiliki akses terhadap permodalan lanjutan, pelatihan usaha, maupun jaminan sosial alternatif, sehingga potensi “jatuh miskin kembali” (relapse poverty) masih ada. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas graduasi belum sepenuhnya ditentukan oleh keberhasilan keluar dari PKH, tetapi juga oleh keberlanjutan kemandirian ekonomi setelah bantuan dihentikan. Oleh sebab itu, diperlukan integrasi program antara PKH dengan program pemberdayaan ekonomi, pelatihan kewirausahaan, akses permodalan UMKM, serta pendampingan usaha berkelanjutan agar proses transformasi sosial ekonomi keluarga dapat berlangsung secara lebih stabil.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan adanya alur transformasi KPM dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian ekonomi yang dimulai dari penerimaan bantuan sosial, kemudian diperkuat melalui asesmen sosial ekonomi, pendampingan intensif, dan kegiatan P2K2 yang membentuk perubahan mindset. Perubahan pola pikir tersebut mendorong peningkatan motivasi usaha dan penguatan kapasitas ekonomi keluarga sehingga KPM mulai siap melakukan graduasi mandiri. Akan tetapi, keberlanjutan transformasi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor struktural seperti akses modal, stabilitas usaha mikro, dukungan pasar, dan keberadaan program lanjutan pasca-graduasi. Model transformasi ini menunjukkan bahwa graduasi mandiri bukan proses yang bersifat linear dan selesai ketika bantuan dihentikan, tetapi merupakan proses pemberdayaan berkelanjutan yang memerlukan dukungan sosial dan ekonomi secara simultan.

Jadi, sintesis hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa skema graduasi PKH di Desa Duren telah berjalan efektif pada tahap identifikasi, pendampingan, dan pengambilan keputusan graduasi. Kegiatan P2K2 berfungsi sebagai instrumen perubahan perilaku dan mindset ekonomi KPM sehingga mampu mendorong munculnya kesadaran untuk mandiri secara sukarela. Tantangan utama terletak pada aspek struktural, yaitu keterbatasan akses permodalan, stabilitas usaha mikro, dan minimnya program lanjutan pasca-graduasi. Temuan ini menguatkan teori pemberdayaan bahwa bantuan sosial akan efektif apabila diikuti dengan peningkatan kapasitas dan dukungan keberlanjutan ekonomi, bukan sekadar transfer dana. Dengan demikian, graduasi mandiri menjadi bukti keberhasilan intervensi sosial yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada kemandirian jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas skema Graduasi Mandiri Sejahtera pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Desa Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan skema graduasi secara umum telah berjalan cukup efektif pada aspek prosedural dan motivasional, namun masih menghadapi tantangan pada aspek keberlanjutan kemandirian ekonomi pasca-graduasi. Efektivitas tersebut terlihat dari ketepatan sasaran KPM yang dipilih untuk proses graduasi, kualitas pendampingan yang dilakukan oleh pendamping sosial, serta meningkatnya kesadaran KPM untuk secara sukarela keluar dari kepesertaan PKH.

Dari sisi ketepatan sasaran, seluruh KPM yang menjadi responden penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang telah berada di atas batas minimum kelayakan sebagai penerima bantuan sosial. Mayoritas KPM memiliki sumber pendapatan yang relatif stabil, baik dari usaha mikro maupun pekerjaan tetap anggota keluarga, serta didukung oleh kepemilikan aset seperti rumah layak huni dan kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa proses asesmen potensi graduasi yang dilakukan oleh pendamping sosial telah berbasis pada kondisi faktual di lapangan, bukan semata-mata mengandalkan data administratif. Dengan demikian, skema graduasi di Desa Duren dapat dikatakan telah memenuhi prinsip selektivitas dalam penentuan sasaran.

Pada aspek sosialisasi dan pendampingan, Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) terbukti memainkan peran penting dalam membentuk perubahan pola pikir (mindset) KPM terkait kemandirian ekonomi. Materi yang disampaikan, khususnya mengenai pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, dan penguatan motivasi keluarga, mendorong KPM untuk tidak lagi memandang bantuan sosial sebagai sumber kehidupan utama, melainkan sebagai stimulus sementara untuk meningkatkan kapasitas diri. Pendekatan personal yang dilakukan pendamping sosial juga memperkuat relasi kepercayaan, sehingga KPM merasa lebih yakin dan aman dalam mengambil keputusan untuk melakukan graduasi secara mandiri. Temuan ini menguatkan perspektif bahwa keberhasilan graduasi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan kesadaran sosial penerima manfaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skema Graduasi Mandiri Sejahtera PKH di Desa Duren telah efektif dalam membangun kesiapan dan kesadaran KPM untuk mandiri, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan ekonomi pasca-graduasi. Ke depan, keberhasilan graduasi akan sangat ditentukan oleh sinergi antara pendampingan sosial, kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal, serta akses KPM terhadap sumber daya produktif yang lebih stabil dan berjangka panjang. Jika integrasi ini dapat diwujudkan, maka skema graduasi tidak hanya menjadi indikator administratif keberhasilan PKH, tetapi benar-benar menjadi instrumen pemutus rantai kemiskinan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran strategis yaitu yang pertama bagi Pemerintah Kabupaten Karawang dan Dinas Sosial, perlu adanya penguatan sinergi lintas sektoral, khususnya dengan Dinas Koperasi dan UMKM serta perusahaan-perusahaan di kawasan industri Karawang melalui program CSR, untuk memberikan pelatihan kewirausahaan dan akses pasar bagi KPM yang masuk kategori KPM potensi graduasi. Kemudian yang kedua bagi pendamping PKH, Frekuensi dan kualitas materi edukasi dalam P2K2 perlu ditingkatkan, khususnya pada modul pemetaan potensi ekonomi lokal, agar KPM memiliki rencana usaha yang konkret sebelum dinyatakan lulus dari program. Dan yang ketiga bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang lebih luas untuk mengukur secara statistik variabel apa yang paling dominan mempengaruhi probabilitas graduasi mandiri di wilayah industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W., Herizal, & Rasanjani, S. (2024). The Phenomenon of Congregational Graduation of PKH Recipients After the Labelling Policy. *Futurity of Social Sciences*, 2(4), 84–100. <https://doi.org/10.57125/FS.2024.12.20.05>
- Hartadi. (2024). Mengukir Hambatan Graduasi: Dinamika Program Keluarga Harapan (PKH) pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 6(1). <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/download/1132/563>
- Hastuti, Suryahadi, A., & Al Izzati, R. (2018). *The Conditional Cash Transfer Program (PKH): A Critical Evaluation*. SMERU Research Institute.
- Hidayadi, T., & Niam, A. M. (2022). Analisis disparitas ekonomi wilayah Jabodetabek pada masa pandemi Covid-19. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 6(1), 117–130. <https://ojp.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/iltizam/article/download/1301/622>
- Indonesia, K. S. R. (2020). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Direktorat Jaminan Sosial Keluarga.
- Indrasawarni, N. L. P. M., & Darma, G. S. (2023). Modal sosial dalam graduasi sejahtera mandiri Program Keluarga Harapan di Provinsi Bali. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 10(1), 35–50. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/81752>
- Kusuma, A., & Sudrajat, A. (2021). Peran Pendamping PKH dalam Meningkatkan Motivasi Graduasi Mandiri. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 45–58.
- Prafianti, F., & Moeis, J. P. (2025). The Graduation of Program Keluarga Harapan Beneficiaries: Analysis of Driving Factors. *Research Horizon*, 5(2), 159–170.
- Purboyo. (2023). Graduasi: Construction Independence Receiver Benefits Program Keluarga Harapan (PKH) in Way Wakak Village. *Jurnal Ilmiah (Repository Universitas Lampung)*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/49887/1/13022-Article-Text-64424-1-10-20230306%281%29.pdf>
- Sari, N. P. D. A. P., Ingsih, P. E. P., & Wijaya, K. A. S. (2023). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pemecutan Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar. *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)*, 1(3). <https://pdfs.semanticscholar.org/5f6d/5219f3d3f79f6e130dbb0c2647c04d15e055.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukei. (2020). Analisis Pengaruh Pertemuan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (P2K2) terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) di Jawa Timur. *Cakrawala: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 16–26. <https://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/download/340/295>
- Wardhana, I. M., & Ayuningsasi, A. A. K. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Graduasi Mandiri KPM PKH. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 112–125.
- Wa Ode, S. A., Peribadi, & Kusuma, N. (2024). Pelaksanaan graduasi mandiri keluarga penerima manfaat dari Program Keluarga Harapan (Studi pada Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari). *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 123–136. <https://welvaart.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/41>
- Wediawati, B., Jamal, Machpudin, A., Ratnawati, R. T. S., & Syarif, A. (2021). Efektifitas Skema Graduasi Program Keluarga Harapan: Studi Pada Keluarga Penerima Manfaat di Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1). <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.13>